

CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA-INGGRIS PADA UNGGAHAN INSTAGRAM MAHASISWA PERGURUAN TINGGI

Indonesian-English Code-Mixing in University Students' Instagram Posts"

Novita Fitri Amin^{1*} Muflihatul Haqiqiyah^{2*}

^{1,2} Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan

**Corresponding author: ¹novita@gmail.com ²muflihatulhaqiqiya@gmail.com*

Abstract:

The phenomenon of code-mixing between Indonesian and English is increasingly found in digital communication, particularly on Instagram, which is widely used by university students. Although studies on code-mixing in social media have developed, research specifically focusing on the forms and functions of code-mixing in Instagram posts by university students remains limited. This study aims to analyze the forms of Indonesian-English code-mixing and its communicative functions in Instagram captions created by students of the Islamic Education Study Program at the Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan. This research employs a qualitative approach with a descriptive design. The data consist of Instagram captions containing code-mixing, collected through documentation and note-taking techniques. Data analysis follows the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that code-mixing appears in the forms of words, phrases, and clauses, with word-level mixing being the most dominant. The functions of code-mixing include constructing modern and global identity, enhancing message attractiveness, expressing emotions, and adapting to digital communication culture. These findings indicate that code-mixing functions not only as a linguistic strategy but also as a means of digital identity construction and a representation of students' bilingual competence.

Keywords: *code-mixing, Instagram, university students, sociolinguistics, digital identity*

Abstrak:

Fenomena campur kode bahasa Indonesia-Inggris semakin banyak ditemukan dalam komunikasi digital, khususnya pada media sosial Instagram yang digunakan secara luas oleh mahasiswa. Meskipun kajian mengenai campur kode di media sosial telah berkembang, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk dan fungsi campur kode pada unggahan Instagram mahasiswa perguruan tinggi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk campur kode bahasa Indonesia-Inggris serta fungsi komunikatifnya pada unggahan Instagram mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data berupa caption Instagram yang mengandung campur kode dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan simak-catat. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode berbentuk kata, frasa, dan klausa, dengan bentuk kata sebagai yang paling dominan. Fungsi campur kode meliputi pembentukan identitas modern dan global, peningkatan daya tarik pesan, ekspresi emosi, serta penyesuaian terhadap budaya komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi sebagai strategi linguistik, tetapi juga sebagai sarana konstruksi identitas digital dan representasi kemampuan bilingual mahasiswa.

Kata kunci: *campur kode, Instagram, mahasiswa, sosiolinguistik, identitas digital*

History:

Received:

Revised:

Accepted:

Published:

Publisher: Faculty of Tarbiyah**Licensed:** This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun identitas sosial. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana berbagi informasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan pengguna mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk bahasa. Di antara berbagai platform media sosial yang berkembang pesat, Instagram menjadi salah satu media yang paling banyak digunakan oleh generasi muda, khususnya mahasiswa. Platform ini memungkinkan pengguna mengunggah foto, video, serta teks dalam bentuk caption yang mencerminkan pengalaman, pemikiran, dan identitas sosial mereka. Dalam konteks tersebut, bahasa pada unggahan Instagram menjadi fenomena linguistik yang menarik untuk dikaji karena mencerminkan dinamika kebahasaan masyarakat digital kontemporer.

Salah satu fenomena linguistik yang berkembang pesat dalam komunikasi digital adalah campur kode (*code-mixing*), yaitu penggunaan unsur dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan atau teks yang sama. Muysken (2000) menjelaskan bahwa campur kode merupakan fenomena linguistik yang terjadi ketika unsur bahasa lain disisipkan ke dalam struktur bahasa utama dalam sebuah ujaran. Ia mengklasifikasikan campur kode ke dalam tiga bentuk, yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*. Klasifikasi ini memberikan dasar penting dalam mengidentifikasi bentuk campur kode secara struktural dalam data kebahasaan, termasuk pada media sosial.

Fenomena campur kode semakin berkembang seiring intensitas kontak bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta dominasi bahasa Inggris dalam pendidikan, pekerjaan, dan budaya populer telah mendorong penggunaan bahasa campuran dalam komunikasi sehari-hari. Campur kode tidak hanya muncul dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam bentuk komunikasi tertulis di media sosial seperti Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa semakin bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan komunikasi pengguna di era digital.

Mahasiswa sebagai kelompok yang berada pada lingkungan akademik sekaligus digital merupakan pengguna aktif media sosial yang sangat produktif dalam penggunaan campur kode. Dalam unggahan Instagram, campur kode bahasa Indonesia–Inggris muncul dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun ungkapan tertentu yang dianggap lebih ekspresif dan representatif dalam menyampaikan pesan. Selain sebagai alat komunikasi, campur kode juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial, modernitas, dan kemampuan bilingual pengguna di ruang digital.

Dalam perspektif fungsional, Hoffman (1991) menjelaskan bahwa campur kode memiliki berbagai fungsi komunikatif, seperti menyampaikan topik tertentu, mengekspresikan emosi, memberikan penekanan, mengutip ujaran orang lain, serta membangun solidaritas dan identitas kelompok. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena linguistik struktural, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang berkaitan erat dengan ekspresi diri dan pembentukan identitas sosial. Lebih lanjut, Gumperz (1982) memandang campur kode sebagai bagian dari praktik interaksi sosial yang berfungsi sebagai *contextualization cues*, yaitu penanda yang membantu interpretasi makna dalam komunikasi. Dalam konteks media sosial, campur kode tidak hanya mencerminkan kemampuan bilingual pengguna, tetapi juga menjadi strategi

interaksional untuk membangun kedekatan sosial, memperkuat makna pesan, dan menegaskan identitas sosial dalam ruang digital. Dengan demikian, campur kode dapat dipahami sebagai fenomena linguistik yang memiliki dimensi struktural, fungsional, dan sosial secara sekaligus.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji fenomena campur kode di media sosial. Nabila dan Idayani (2022) menemukan bahwa campur kode tidak hanya berbentuk penyisipan kata dan frasa, tetapi juga klausa dan bentuk linguistik lain yang digunakan untuk berbagai tujuan komunikasi. Shoolihah (2024) menunjukkan bahwa campur kode berkaitan erat dengan kemampuan bilingualisme serta penyesuaian diri pengguna terhadap konteks komunikasi digital yang multibahasa. Sementara itu, Rosmaria (2024) menegaskan bahwa penggunaan campur kode dalam caption Instagram mahasiswa merupakan strategi pembentukan identitas linguistik, di mana bahasa Inggris digunakan untuk membangun citra modern dan terhubung dengan budaya global. Selain itu, studi-studi lain menunjukkan bahwa campur kode di media sosial juga berfungsi sebagai strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan identitas pengguna. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar kajian masih berfokus pada identifikasi bentuk campur kode atau analisis pada platform media sosial secara umum, tanpa mengintegrasikan analisis bentuk dan fungsi secara simultan. Selain itu, kajian yang secara khusus menempatkan unggahan Instagram mahasiswa perguruan tinggi sebagai ruang pembentukan identitas digital masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan bahwa kajian campur kode di media sosial masih bersifat parsial, baik dari segi analisis linguistik maupun fungsi sosialnya. Padahal, mahasiswa merupakan kelompok bilingual yang aktif menggunakan media sosial sebagai ruang ekspresi diri, representasi identitas akademik, dan konstruksi citra sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk campur kode, tetapi juga mengaitkannya dengan fungsi komunikatif dan makna sosial yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan paparan di atas, posisi penelitian ini untuk menganalisis terpadu antara bentuk campur kode berdasarkan teori Muysken (2000), fungsi komunikatif menurut Hoffman (1991), dan makna sosial-interaksional berdasarkan Gumperz (1982) dalam unggahan Instagram mahasiswa perguruan tinggi. Penelitian ini tidak hanya mengklasifikasikan bentuk campur kode, tetapi juga menjelaskan fungsi dan makna sosialnya dalam konteks pembentukan identitas digital mahasiswa di media sosial.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk campur kode bahasa Indonesia–Inggris dalam unggahan Instagram mahasiswa perguruan tinggi serta menjelaskan fungsi-fungsi komunikatif yang melatarbelakangi penggunaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sociolinguistik, khususnya mengenai fenomena bilingualisme dan praktik kebahasaan generasi muda dalam komunikasi digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam konteks media sosial yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena campur kode bahasa Indonesia–Inggris yang muncul dalam

unggahannya Instagram mahasiswa perguruan tinggi berdasarkan konteks penggunaannya secara alamiah. Menurut Creswell dan Creswell (2023), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman terhadap suatu fenomena sosial melalui interpretasi makna yang dibangun oleh individu atau kelompok. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap sesuai untuk mengkaji praktik kebahasaan mahasiswa dalam ruang komunikasi digital.

Sumber data penelitian berupa unggahan (posts) Instagram mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan yang mengandung campur kode bahasa Indonesia–Inggris. Data penelitian difokuskan pada caption atau keterangan unggahan yang dipublikasikan oleh mahasiswa aktif pada akun Instagram pribadi mereka. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2023). Adapun kriteria yang digunakan meliputi: (1) mahasiswa aktif, (2) memiliki akun Instagram yang aktif digunakan, (3) mengunggah konten dalam enam bulan terakhir, dan (4) menggunakan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam caption unggahannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan teknik simak-catat. Peneliti mengamati unggahan Instagram yang memenuhi kriteria penelitian, kemudian mendokumentasikan caption yang mengandung campur kode bahasa Indonesia–Inggris. Selanjutnya, data dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk linguistik yang muncul, seperti kata, frasa, klausa, atau bentuk lainnya. Teknik simak-catat banyak digunakan dalam penelitian sociolinguistik karena memungkinkan peneliti memperoleh data bahasa yang digunakan secara alami tanpa intervensi terhadap subjek penelitian (Shoolihah, 2024).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang bertugas mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data. Untuk membantu proses analisis, peneliti menggunakan lembar klasifikasi data yang memuat nomor data, kutipan caption, bentuk campur kode, kategori campur kode, dan fungsi penggunaannya. Klasifikasi bentuk campur kode dilakukan berdasarkan satuan linguistik yang disisipkan dalam bahasa utama, sedangkan analisis fungsi campur kode dilakukan dengan mempertimbangkan konteks komunikasi yang melatarbelakangi penggunaan unsur bahasa Inggris dalam unggahan Instagram.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah diklasifikasikan ke dalam tabel dan uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola penggunaan campur kode, bentuk campur kode yang dominan digunakan, serta fungsi-fungsi komunikatif yang melatarbelakangi penggunaannya dalam unggahan Instagram mahasiswa.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data dengan teori-teori campur kode serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Menurut Creswell dan Creswell (2023), triangulasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian kualitatif. Selain itu, peneliti juga melakukan

pemeriksaan ulang terhadap hasil klasifikasi data untuk memastikan konsistensi interpretasi dan ketepatan kategorisasi data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid dan komprehensif mengenai fenomena campur kode bahasa Indonesia–Inggris pada unggahan Instagram mahasiswa perguruan tinggi..

HASIL

Bentuk-Bentuk Campur Kode Bahasa Indonesia–Inggris pada Unggahan Instagram Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode bahasa Indonesia–Inggris pada unggahan Instagram mahasiswa muncul dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Bentuk yang paling dominan ditemukan adalah penyisipan kata (word insertion), diikuti oleh frasa dan klausa.

a) Campur Kode Berupa Kata

Campur kode berbentuk kata terjadi ketika penutur menyisipkan satu unsur leksikal bahasa Inggris ke dalam kalimat berbahasa Indonesia.

Contoh:

“Hari ini benar-benar *productive* meskipun banyak tugas kuliah.”

Kata *productive* digunakan untuk menggantikan kata “produktif”. Penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa memilih kosakata bahasa Inggris yang dianggap lebih populer dan sesuai dengan gaya komunikasi digital.

Contoh lain:

“Alhamdulillah akhirnya bisa submit tugas sebelum deadline.”

Kata *submit* dan *deadline* merupakan unsur bahasa Inggris yang disisipkan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tanpa mengubah makna utama pesan yang disampaikan.

b) Campur Kode Berupa Frasa

Campur kode berbentuk frasa ditemukan ketika mahasiswa menggunakan gabungan dua kata atau lebih dalam bahasa Inggris di tengah kalimat bahasa Indonesia.

Contoh:

“Terima kasih kepada semua teman yang selalu memberikan positive vibes selama proses perkuliahan.”

Frasa *positive vibes* digunakan untuk menggambarkan suasana yang menyenangkan dan mendukung. Penggunaan frasa tersebut menunjukkan adanya pengaruh budaya digital global dalam komunikasi mahasiswa.

Contoh lain:

“Semoga hasil ujian kali ini sesuai dengan hard work yang sudah dilakukan.”

Frasa *hard work* digunakan untuk menekankan usaha keras yang telah dilakukan sebelum ujian.

c) Campur Kode Berupa Klausa

Campur kode berbentuk klausa ditemukan ketika mahasiswa menyisipkan satu konstruksi klausa bahasa Inggris dalam kalimat bahasa Indonesia.

Contoh:

“Perjalanan masih panjang, but I will never give up.”

Klausa *I will never give up* digunakan untuk memperkuat pesan motivasional yang ingin disampaikan oleh penulis unggahan.

Contoh lain:

“Banyak tantangan yang harus dihadapi, but everything happens for a reason.”

Klausa bahasa Inggris digunakan untuk memberikan penekanan emosional dan menciptakan kesan yang lebih ekspresif.

Berdasarkan keseluruhan data, bentuk campur kode yang paling sering digunakan adalah penyisipan kata. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memasukkan kosakata bahasa Inggris tertentu tanpa mengubah struktur utama kalimat bahasa Indonesia.

Fungsi Komunikatif Campur Kode Bahasa Indonesia–Inggris pada Unggahan Instagram Mahasiswa

Analisis terhadap konteks penggunaan campur kode menunjukkan bahwa terdapat beberapa fungsi komunikatif yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Inggris dalam unggahan Instagram mahasiswa.

a) Menunjukkan Identitas Modern dan Global

Sebagian besar mahasiswa menggunakan campur kode untuk menampilkan identitas sebagai generasi yang terhubung dengan budaya global. Penggunaan kosakata bahasa Inggris mencerminkan citra diri sebagai individu yang mengikuti perkembangan zaman dan memiliki kemampuan bilingual. Contoh:

“Ready for the next journey.”

Ungkapan tersebut digunakan untuk menunjukkan optimisme sekaligus membangun citra diri yang modern dan berorientasi global.

b) Meningkatkan Daya Tarik Pesan

Campur kode digunakan untuk membuat caption lebih menarik dan tidak monoton. Beberapa istilah bahasa Inggris dianggap lebih ringkas dan memiliki nilai estetika yang lebih tinggi dibandingkan padanan bahasa Indonesianya.

Contoh:

“Keep growing and stay positive.”

Ungkapan tersebut dipilih karena dianggap lebih singkat dan mudah dipahami oleh audiens media sosial.

c) Mengekspresikan Emosi dan Perasaan

Mahasiswa juga menggunakan campur kode untuk mengekspresikan emosi tertentu yang dianggap lebih tepat jika disampaikan dalam bahasa Inggris.

Contoh:

“Feeling grateful for everything.”

Kata *grateful* digunakan untuk menggambarkan rasa syukur secara lebih personal dan ekspresif.

d) Menyesuaikan Diri dengan Tren Media Sosial

Banyak istilah bahasa Inggris yang telah menjadi bagian dari budaya komunikasi digital. Oleh karena itu, mahasiswa menggunakan campur kode sebagai bentuk adaptasi terhadap tren komunikasi yang berkembang di media sosial.

Contoh:

“Self reward after surviving this semester.”

Ungkapan tersebut menunjukkan penggunaan istilah yang populer di kalangan pengguna media sosial.

PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Campur Kode Bahasa Indonesia–Inggris pada Unggahan Instagram Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode bahasa Indonesia–Inggris pada unggahan Instagram mahasiswa muncul dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Dari ketiga bentuk tersebut, campur kode berupa kata merupakan bentuk yang paling dominan digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menyisipkan unsur-unsur leksikal bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tanpa mengubah konstruksi sintaksis utama. Kata-kata seperti *submit*, *deadline*, *productive*, *healing*, *challenge*, dan *achievement* menjadi bagian yang sering ditemukan dalam caption Instagram mahasiswa.

Dominannya campur kode berbentuk kata menunjukkan bahwa kosakata bahasa Inggris tertentu telah menjadi bagian dari praktik komunikasi sehari-hari mahasiswa. Dalam konteks media sosial, penggunaan kata-kata bahasa Inggris tidak selalu didasarkan pada keterbatasan kosakata bahasa Indonesia, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa yang berkembang dalam lingkungan digital. Fenomena ini menunjukkan adanya proses integrasi bahasa yang terjadi secara alami akibat intensitas kontak antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam ruang komunikasi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rufaidah, Ermawati, dan Suhita (2023) yang menemukan bahwa bentuk campur kode yang paling dominan pada unggahan Instagram mahasiswa adalah penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sering menggunakan kata-kata bahasa Inggris yang dianggap praktis, populer, dan memiliki nilai ekspresif yang tinggi dibandingkan padanan bahasa Indonesianya.

Selain bentuk kata, penelitian ini juga menemukan penggunaan campur kode berbentuk frasa. Frasa seperti *positive vibes*, *hard work*, *self reward*, *good mood*, dan *best moment* sering digunakan mahasiswa untuk memperkuat makna yang ingin disampaikan. Penggunaan frasa bahasa Inggris menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya meminjam kosakata tunggal, tetapi juga mengadopsi konstruksi makna yang berkembang dalam budaya komunikasi global. Dalam banyak kasus, frasa-frasa tersebut digunakan karena dianggap lebih ringkas, lebih ekspresif, dan lebih familiar dalam budaya media sosial dibandingkan terjemahan bahasa Indonesianya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya difusi linguistik secara cepat. Bahasa Inggris yang banyak digunakan dalam berbagai platform digital secara tidak langsung membentuk preferensi bahasa pengguna. Hikmarezki, Widayati, dan Mardiana (2024) menemukan bahwa bentuk campur kode pada Instagram didominasi oleh kata, frasa, dan klausa yang digunakan untuk memperkuat pesan dan menciptakan kedekatan dengan audiens. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa penggunaan frasa bahasa Inggris bukan sekadar variasi bahasa, melainkan bagian dari strategi komunikasi digital yang bertujuan meningkatkan daya tarik pesan.

Sementara itu, campur kode berbentuk klausa ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan kata dan frasa. Klausa seperti *I will never give up, everything happens for a reason*, dan *keep moving forward* umumnya digunakan dalam unggahan yang bersifat motivasional atau reflektif. Penggunaan klausa bahasa Inggris menunjukkan tingkat penguasaan bahasa yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan kata atau frasa tunggal. Mahasiswa yang menggunakan klausa bahasa Inggris cenderung ingin memberikan penekanan makna tertentu sekaligus menunjukkan identitas sebagai pengguna bilingual.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Shoolihah (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan bilingualisme menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya campur kode dalam media sosial. Semakin tinggi tingkat paparan terhadap bahasa Inggris, semakin besar kemungkinan pengguna media sosial menyisipkan unsur-unsur bahasa Inggris dalam komunikasinya. Pada konteks mahasiswa, lingkungan akademik yang banyak menggunakan referensi berbahasa Inggris turut memperkuat kecenderungan tersebut.

Secara keseluruhan, dominasi bentuk kata, diikuti frasa dan klausa, menunjukkan bahwa campur kode pada Instagram mahasiswa lebih banyak dilakukan dalam bentuk penyisipan unsur linguistik sederhana daripada pergantian struktur bahasa secara menyeluruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa bahasa Inggris berfungsi sebagai sumber daya linguistik yang melengkapi bahasa Indonesia dalam komunikasi digital. Mahasiswa memanfaatkan unsur-unsur bahasa Inggris yang dianggap mampu meningkatkan efektivitas, kejelasan, dan daya tarik pesan yang disampaikan kepada audiens.

Fungsi Komunikatif Campur Kode Bahasa Indonesia-Inggris pada Unggahan Instagram Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan campur kode pada unggahan Instagram mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan simbolik yang kompleks. Analisis data menunjukkan empat fungsi utama campur kode, yaitu membangun identitas modern dan global, meningkatkan daya tarik pesan, mengekspresikan emosi, dan menyesuaikan diri dengan budaya komunikasi media sosial.

Fungsi pertama yang paling dominan adalah pembentukan identitas modern dan global. Mahasiswa menggunakan bahasa Inggris sebagai simbol keterhubungan dengan komunitas global dan budaya digital internasional. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana representasi diri. Penggunaan kata-kata seperti *future*, *journey*, *dream*, *success*, atau *growth* mencerminkan upaya pengguna dalam membangun citra diri sebagai individu yang berpendidikan, terbuka terhadap perkembangan global, dan memiliki kompetensi bahasa asing.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosmaria (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan campur kode pada caption Instagram mahasiswa merupakan bagian dari proses konstruksi identitas linguistik di ruang digital. Melalui penggunaan bahasa Inggris, mahasiswa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menampilkan identitas sosial tertentu yang ingin dikenali oleh audiens mereka. Identitas tersebut berkaitan dengan modernitas, mobilitas global, dan kemampuan berpartisipasi dalam komunitas digital multibahasa.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Cholsy dan Asteria (2026) yang menjelaskan bahwa campur kode di media sosial merupakan strategi performatif untuk membangun identitas plurilingual. Pengguna media sosial memanfaatkan perpaduan beberapa bahasa sebagai sumber daya simbolik untuk menunjukkan keanggotaan mereka dalam komunitas

tertentu serta menampilkan identitas yang bersifat fleksibel dan dinamis. Dalam konteks mahasiswa Indonesia, penggunaan bahasa Inggris pada Instagram dapat dipahami sebagai bentuk performa identitas global yang dibangun melalui praktik kebahasaan sehari-hari.

Fungsi kedua adalah meningkatkan daya tarik pesan. Banyak mahasiswa menggunakan bahasa Inggris karena dianggap lebih ringkas, menarik, dan sesuai dengan karakteristik komunikasi media sosial. Caption Instagram pada umumnya dibuat singkat dan padat sehingga pemilihan kosakata menjadi aspek penting. Beberapa istilah bahasa Inggris dinilai memiliki kekuatan ekspresif yang lebih tinggi dibandingkan padanan bahasa Indonesia. Misalnya, istilah *self reward*, *healing*, *happy weekend*, atau *stay positive* sering digunakan karena dianggap lebih menarik dan mudah diterima oleh audiens media sosial.

Penggunaan campur kode untuk meningkatkan daya tarik pesan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran terhadap karakteristik audiens digital. Mereka memilih bentuk bahasa yang dianggap mampu menarik perhatian, meningkatkan keterlibatan (*engagement*), dan memperkuat kesan yang ingin dibangun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hikmarezki et al. (2024) yang menemukan bahwa salah satu fungsi utama campur kode di Instagram adalah menciptakan suasana yang lebih akrab, santai, dan komunikatif sehingga pesan menjadi lebih efektif diterima oleh audiens.

Fungsi ketiga adalah sebagai sarana ekspresi emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering menggunakan bahasa Inggris ketika mengungkapkan perasaan syukur, kebahagiaan, motivasi, maupun refleksi diri. Ungkapan seperti *feeling grateful*, *so proud of myself*, atau *never stop dreaming* banyak ditemukan dalam caption yang berkaitan dengan pengalaman personal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris memiliki nilai afektif tertentu bagi pengguna media sosial. Dalam beberapa kasus, penggunaan bahasa Inggris dianggap mampu menyampaikan emosi secara lebih personal dan ekspresif dibandingkan bahasa Indonesia. Pilihan bahasa tersebut tidak hanya didasarkan pada makna leksikal, tetapi juga pada nilai simbolik yang melekat pada bahasa Inggris sebagai bahasa global. Oleh karena itu, campur kode berfungsi sebagai strategi linguistik untuk memperkuat nuansa emosional dalam komunikasi digital.

Fungsi keempat adalah menyesuaikan diri dengan budaya komunikasi media sosial. Instagram merupakan ruang komunikasi yang sangat dipengaruhi oleh tren global. Berbagai istilah, tagar, dan ungkapan populer dalam bahasa Inggris terus beredar dan digunakan oleh pengguna dari berbagai negara. Dalam situasi tersebut, mahasiswa menggunakan campur kode sebagai bentuk adaptasi terhadap norma dan budaya komunikasi yang berkembang di media sosial.

Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Shoolihah (2024) yang menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang yang mendorong munculnya praktik bilingualisme dan campur kode karena pengguna terus berinteraksi dengan konten multibahasa. Paparan yang intens terhadap bahasa Inggris menyebabkan pengguna mengadopsi berbagai istilah dan ekspresi yang kemudian menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode bahasa Indonesia-Inggris pada unggahan Instagram mahasiswa bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan juga fenomena sosial dan kultural. Campur kode digunakan sebagai strategi untuk membangun identitas, meningkatkan efektivitas komunikasi, mengekspresikan emosi, dan

beradaptasi dengan budaya digital global. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan representasi diri dalam masyarakat digital kontemporer.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa campur kode bahasa Indonesia–Inggris merupakan praktik kebahasaan yang dominan dalam unggahan Instagram mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan. Bentuk campur kode yang ditemukan meliputi kata, frasa, dan klausa, dengan bentuk kata sebagai kategori yang paling dominan. Adapun fungsi penggunaannya mencakup pembentukan identitas modern dan global, peningkatan daya tarik pesan, ekspresi emosi, serta penyesuaian terhadap budaya komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi sebagai strategi linguistik dalam komunikasi media sosial, tetapi juga menjadi sarana konstruksi identitas digital dan representasi kemampuan bilingual mahasiswa dalam lingkungan komunikasi yang semakin multibahasa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada unggahan Instagram mahasiswa dari satu program studi di satu perguruan tinggi serta belum mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan yang lebih beragam, memanfaatkan data dari berbagai platform media sosial, serta mengombinasikan pendekatan sosiolinguistik dengan wawancara atau survei guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara campur kode, identitas digital, dan kompetensi multilingual dalam komunikasi digital kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Cholsy, H., & Asteria, P. V. (2026). Performing plurilingual identity through code-mixing: French-speaking BIPA learners on Instagram reels. *International Journal of Bilingualism*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Hikmarezki, F. P., Widayati, W., & Mardiana, N. (2024). Campur kode di media sosial Instagram “Overheardbeauty”. *Jurnal Syntax Imperatif*, 5(2), 219–224.
- Kamayana, I. G. N. P. (2025). An analysis of code switching and code-mixing on Instagram reels. In *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)* (Vol. 7, pp. 31–38). <https://doi.org/10.36002/snts.v7i.3538>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nose, A. (2024). Analysis of the use of code switching and code mixing in Instagram captions of Indonesian artists. *Journal of Islamic Culture and Literature (JICeL)*, 3(2), 249–269.
- Rosmaria. (2024). Changes in Indonesian students' linguistic identity in the use of code-mixing in Instagram captions: A digital sociolinguistic study. *Journal of Linguistica*, 1(2), 24–33. <https://doi.org/10.62872/37dqmr18>
- Rufaidah, D., Ermawati, E., & Suhita, R. (2023). Fenomena campur kode pada media sosial Instagram mahasiswa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 113–118.

- Sakulpimolrat, S., & Nababan, M. R. (2025). Analisis campur kode dan alih kode pada akun Instagram "OVERHEARDJKT". *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 10(1).
- Shoolihah, R. (2024). Peristiwa campur kode berdasarkan kemampuan bilingualisme dalam sosial media: Instagram dan Twitter: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Pena Indonesia*, 10(1), 1–15.
- Zebua, Y., Munthe, L., Manik, S., & Suprayetno, E. (2025). Code-mixing of Indonesian and English on Instagram social media. *Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 292–301. <https://doi.org/10.52622/joal.v4i2.361>